BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pedagang kaki lima merupakan suatu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting bagi golongan rakyat kecil kebanyakan kota di negara-negara berkembang pada umumnya (Liauw, 2015). Dengan memanfaatkan ruang publik seperti trotoar, tepi jalan umum, dan sebagainya, pedagang kaki lima menjalankan usahanya baik sendiri maupun berkelompok. Menurut Breman dalam (Murialti, 2019), pedagang kaki lima merupakan jenis pekerjaan informal yang dijalankan oleh masyarakat dengan modal kecil atau bahkan tanpa modal dan pendapatan rendah (upah harian). Karafir dalam Prasdika (2017) mengklaim bahwa pedagang kaki lima ini biasanya berjualan di pinggir jalan, di tempat wisata, di pasar, dan di beranda pertokoan. Mereka juga tidak memiliki izin usaha dari pemerintah.

Menurut Breman dalam (Murialti, 2019) pedagang kaki lima merupakan usaha modal terbatas yang dijalankan oleh masyarakat berpenghasilan rendah sebagai bagian dari sektor informal, sedangkan Karafir dalam (Prasdika, 2017) menekankan bahwa mereka umumnya tidak memiliki izin usaha resmi dan beroperasi di area-area publik seperti tepi jalan, tempat wisata, pasar, serta emper-emper toko. Pedagang kaki lima masih berjualan di kawasan Jember, termasuk Alun-alun Kota, dan dikenal sebagai pernak-pernik kota. Ada berbagai macam pedagang yang menjajakan berbagai jenis barang, mulai dari makanan

hingga mainan anak-anak. Izin bagi pedagang di tempat umum, seperti Alun-alun Kota di pusat kota, dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sendiri. Pemerintah memberikan izin berjualan di Alun-alun Kota Jember berdasarkan sejumlah aturan yang telah ditetapkan. Pada tahun 2020, paguyuban yang kini berkantor di Alun-alun Kota ini mengalami revitalisasi. Tiga paguyuban pedagang, yakni paguyuban pedagang makanan, paguyuban pelukis, dan paguyuban penjual mainan, saat ini berjualan di Alun-alun Kota Jember. Saat ini, ada 264 anggota dari ketiga paguyuban ini yang aktif berjualan di Alun-alun Kota Jember.

Kehadiran PKL mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan harian mereka, seperti makanan, pakaian, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada November 2024, terjadi kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok, perkembangan harga berbagai komoditas pada Oktober 2024 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kabupaten Jember, pada Oktober 2024 terjadi inflasi year-on-year sebesar 104,72 pada Oktober 2023 menjadi 106,34 pada Oktober 2024. Tingkat inflasi month-to-month Bulan Oktober 2024 sebesar 0,14 persen dan tingkat inflasi year-to-date sebesar 1,03 persen yang tentunya memberikan dampak signifikan pada keberlangsungan ekonomi para PKL. Kenaikan harga ini menambah beban ekonomi mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar dan mendukung anggota keluarga yang bergantung pada penghasilan harian mereka. Di samping itu, PKL di Jember juga menghadapi ketidakpastian akibat renovasi

Alun-Alun Jember, yang mengharuskan mereka berpindah lokasi berjualan. Dampak dari relokasi ini tidak hanya berakibat pada penurunan pendapatan, tetapi juga mengakibatkan ketidakstabilan dalam aspek sosial dan kesejahteraan psikologis para PKL, yang semakin memperburuk kondisi mereka di tengah tekanan ekonomi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang tidak memerlukan modal besar dan pendapatan yang tidak menetap serta tempat penjualan yang juga tidak menetap. Selain dari itu, apabila tidak bekerja maka pedagang kaki lima tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Karena pekerjaan utama yang harus dilanjutkan dan dipertahankan, meskipun ada banyak kendala atau kondisi yang melanda pada saat ini. Untuk itu, pedagang kaki lima membutuhkan mental yang kuat dalam menghadapinya.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia adalah makna hidup itu sendiri. Makna hidup merupakan kesadaran individu akan keberadaannya, mencakup hal-hal yang dinilai penting, diyakini bernilai, serta mampu memberikan arti khusus sebagai tujuan hidup. Hal ini menjadikan individu merasa berarti dan bernilai dalam menjalani kehidupan (Bukhori, 2018). Bastaman (2007) mengungkapkan bahwa makna hidup merupakan kebutuhan mendasar yang diidamkan setiap manusia karena mengandung nilai yang bernilai unik. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, kehidupan seseorang akan terasa lebih bermakna dan bernilai. Makna hidup sendiri terdiri dari tujuan

hidup, yakni target atau pencapaian yang harus diraih dan diwujudkan dalam kehidupan.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pedagang kaki lima oleh (Euis Nurul Bahriyah, 2002) yang meneliti mengenai resiliensi pedagang kaki lima di simpang dago, suatu fenomena dari keterpurukan ekonomi serta tekanan psikologis yang dialami pedagang kaki lima di Simpang Dago selama pandemi Covid-19 akibat kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat atau PPKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para PKL sempat mengalami depresi dan putus asa, mereka berhasil melalui empat tahapan resiliensi yaitu mengalah, bertahan, pemulihan, dan berkembang dengan mengadaptasi strategi usaha baru seperti penjualan online dan jasa antar barang, serta memanfaatkan dukungan sosial dan keagamaan. Pencapaian makna hidup dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu merefleksikan setiap fase kehidupan yang dilaluinya, lalu memaknainya sebagai pijakan untuk menetapkan tujuan hidup baru yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Syaputri (2021), yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup muncul ketika individu mampu menyadari, menerima, dan mengambil pelajaran dari tekanan psikologis maupun ekonomi yang dialami, sehingga mendorong terbentuknya tujuan hidup yang bermakna dan berkontribusi secara sosial.

Berdasarkan penelitian Syaputri, tahapan resiliensi yang dialami PKL memungkinkan terbentuknya makna hidup karena setiap fase memadukan pengalaman krisis dan refleksi yang mendalam. Pengalaman krisis membuka

kesadaran bahwa hidup penuh ujian, sementara refleksi atas ujian itu memunculkan pemahaman baru tentang nilai hidup. Pada akhirnya, capaian pemulihan dan perkembangan usaha memberikan kesempatan untuk berkontribusi bagi sesama, sehingga tujuan hidup terasa lebih luas daripada sekedar bertahan. Dengan kata lain, proses melampaui keempat tahap resiliensi ini pada akhirnya mengarahkan individu untuk menemukan makna hidup melalui krisis yang dialami, proses introspeksi, dan orientasi ke tujuan sosial sebagaimana dijelaskan dalam kajian (Syaputri, 2021).

Dari hasil wawancara Subjek menyadari hidup bermakna bukan dari kekayaan materi, melainkan kemampuan berbuat baik tanpa membebani orang lain. Freedom of Will tercermin ketika ia secara sadar memilih beralih dari pekerjaan sebagai kuli bangunan ke berjualan di lokasi ramai, meski harus menghadapi risiko cuaca ekstrem dan ketidakpastian ekonomi. Keputusan ini, yang diambil tanpa paksaan eksternal maupun tekanan batin (Bastaman, 2007), menunjukkan kendali internalnya dalam merespons tantangan. Transformasi ini berlanjut pada *Will to meaning*, dimana subjek tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga aktif berbagi makanan gratis, menyantuni anak terlantar, dan melibatkan komunitas dalam pekerjaan kecil. Tindakan ini, yang melampaui kepentingan diri sendiri (Bastaman, 2007), memberinya kepuasan batin yang lebih bernilai daripada keuntungan materi. Pada tahap Meaning of Life, makna hidup ia temukan melalui kontribusi nyata: kerja kerasnya bukan sekedar untuk nafkah, tetapi juga menjaga harga diri, menjadi penolong bagi tetangga, dan menebar kebaikan lewat gerobak

dagangannya. Keterhubungan dengan tujuan yang melampaui diri ini seperti menjaga kejujuran dan memberi manfaat sosial memperkuat resiliensinya, dari penelitian Syaputri (2021) bahwa perenungan atas tantangan justru membuka pintu makna hidup yang lebih luas. Dari sinilah ia membuktikan bahwa dalam kesederhanaan, makna hidup bisa diraih melalui tekad tulus, kebebasan memilih, dan komitmen untuk berdampak pada sekitarnya.

Subjek menunjukkan Freedom of will ketika ia secara sadar memilih berhenti bekerja sebagai kuli bangunan dan memulai usaha kaki lima di lokasi ramai tanpa paksaan apapun baik dari tekanan sosial, ancaman, maupun dorongan batin yang tak disadari. Subjek menimbang berbagai pilihan, lalu mengendalikan diri untuk mengambil keputusan yang selaras dengan tanggung jawabnya kepada keluarga, meski harus menghadapi risiko panas terik, hujan lebat, dan sepinya pembeli. Tindakan ini mencerminkan kemampuan individu memilih di antara berbagai opsi dan bertindak sepenuhnya menurut pilihannya, sesuai kerangka kebebasan dari paksaan dan kontrol penuh atas diri sendiri seperti dijelaskan Bastaman (2007). Pilihan berjualan mandiri meski banyak tekanan eksternal memperlihatkan bagaimana subjek memanfaatkan kendali internalnya untuk merespons tantangan dengan cara yang dianggap paling tepat.

Dalam hal aspek *Will to meaning*, subjek mengungkapkan hasrat hidup bermakna bukan hanya melalui upayanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga lewat komitmen sosialnya subjek kerap membagikan makanan atau memberikan jajan kepada tetangga dan anak-anak kurang mampu tanpa mengharapkan imbalan, bahkan mempekerjakan mereka untuk belajar

tanggung jawab dan kemandirian. Tindakan berbagi kecil ini memberinya kepuasan batin yang melampaui sekedar mendapatkan uang, karena setiap tetes keringat dan niat baiknya dilihat sebagai cara memaknai hidup. Secara teoritis, Bastaman (2007) menyatakan bahwa *Will to meaning* terwujud ketika individu mengarahkan energinya pada tujuan yang melampaui kepentingan diri sendiri baik untuk keluarga, lingkungan, maupun kontribusi sosial dan pilihan subjek untuk menggunakan usahanya sebagai sarana menanamkan kebaikan serta harga diri pada komunitasnya mencerminkan dorongan intrinsik untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan berdampak positif pada sekitarnya.

Dalam hal aspek The Meaning of Life, subjek memaknai hidup bukan sekedar soal mengejar keuntungan materi atau status sosial, melainkan melalui kontribusi nyata bagi keluarga. Subjek menjalani hari-harinya dengan rasa syukur dan tanggung jawab mengetahui persis alasan bangun pagi dan bekerja keras demi anak, istri, serta tetangga yang membutuhkan sehingga setiap tetes keringat berjualan subjek pandang sebagai wujud makna hidup yang mendalam. Bastaman (2007) menyatakan bahwa makna hidup terwujud ketika individu tidak hanya memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga merasakan keterhubungan dengan tujuan yang melampaui dirinya, seperti memberikan manfaat bagi orang lain dan menjaga kehormatan serta kejujuran dalam tindakan. Pilihan subjek untuk konsisten berdagang dengan ikhlas, bahkan saat dagangan sepi, serta kemauannya membantu tetangga memberi tahu makna hidupnya bahwa melalui kerja sederhana ini ia mampu berdiri dengan bermartabat dan menebar kebaikan meski dalam hal kecil.

Bastaman (2007) menjelaskan bahwa makna hidup memiliki beberapa ciri utama. Pertama, makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer, artinya setiap individu memiliki makna yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan fase hidupnya, dan makna tersebut dapat berubah seiring waktu. Kedua, makna hidup bersifat spesifik dan nyata, yang berarti makna tersebut ditemukan dalam pengalaman konkret sehari-hari, bukan semata berasal dari gagasan abstrak atau pencapaian ideal. Setiap individu bertanggung jawab untuk menjajaki dan menemukan makna hidupnya sendiri melalui proses refleksi dan keterlibatan aktif dalam hidup. Ketiga, makna hidup memberikan arah dan pedoman dalam aktivitas individu. Setelah menemukan makna hidup, seseorang terdorong untuk mengejar dan mewujudkan tujuan tersebut secara konsisten karena merasa memiliki panggilan yang memberi arah dalam kehidupannya.

Proses pencarian makna hidup pada pedagang kaki lima ini mengikuti tahapan yang dijelaskan oleh Bastaman (2007), yang memandang bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui serangkaian proses psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Proses tersebut dimulai dari evaluasi diri, ketika individu menyadari siapa dirinya, apa peran yang ia jalani, serta nilai-nilai yang ia yakini.

Subjek menunjukkan evaluasi diri ketika subjek memutuskan berhenti menjadi kuli bangunan dan memilih beralih ke usaha kaki lima di lokasi strategis. Keputusan ini tidak didasari paksaan dari luar, melainkan muncul dari kesadaran dan pertimbangan pribadi yang mendalam. subjek menyadari keterbatasan fisik dalam pekerjaan sebelumnya serta tanggung jawab yang harus ia emban terhadap keluarganya. Pilihan untuk berjualan di tempat ramai, meski

penuh risiko, mencerminkan kematangan evaluasi terhadap diri dan realitas hidupnya (Bastaman, 2007)

Tahap selanjutnya adalah bersikap positif, yang menurut Bastaman (2007) merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kenyataan dengan sikap optimis, realistis, dan konstruktif. Subjek menunjukkan sikap positif dengan terus bekerja meski harus menghadapi panas terik, hujan deras, dan kemungkinan sepinya pembeli. Subjek menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, tidak mengeluh, dan tetap memelihara semangat kerja. Sikap ini menunjukkan bahwa dirinya tidak melihat tantangan hidup sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses yang bermakna.

Selanjutnya, dalam tahap menjalin hubungan akrab, Bastaman (2007) menjelaskan bahwa makna hidup juga ditemukan melalui relasi sosial yang hangat dan penuh kasih. Subjek menunjukkan hal ini lewat kebiasaannya berbagi makanan dan jajanan kepada anak-anak kurang mampu, serta mempekerjakan mereka agar belajar tanggung jawab. Relasi ini bukan sekedar interaksi sosial biasa, tetapi bentuk kepedulian mendalam yang mencerminkan kebutuhan afiliasi sebagai makhluk sosial. Subjek tidak hanya hadir sebagai pedagang, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang aktif memberi makna melalui hubungan dengan sesama.

Tahapan terakhir dalam proses ini adalah pendalaman tiga nilai kehidupan (nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap). Subjek secara nyata memperlihatkan nilai kreatif melalui aktivitas berjualannya yang tidak hanya ditujukan untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai medium berbagi dan

mengedukasi. Nilai penghayatan tampak dari caranya menerima kondisi hidup dengan ikhlas dan penuh rasa syukur, menikmati pekerjaan sehari-hari tanpa mengeluh. Sedangkan nilai bersikap terlihat dari bagaimana subjek menyikapi kenyataan sulit dengan tetap berdagang secara jujur, bahkan ketika hasil tidak seberapa, serta tetap membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap ini menunjukkan bahwa subjek telah mengalami penderitaan dengan cara yang bermakna, menjadikannya sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral.

Melalui keempat tahapan tersebut evaluasi diri, sikap positif, relasi akrab, dan pendalaman nilai subjek telah menunjukkan bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh besar kecilnya pekerjaan, melainkan oleh cara seseorang merespons realitas, memberikan nilai pada tindakannya, serta menjaga hubungan dengan sesama.

Menurut Bastaman (2007), makna hidup bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dibangun secara sadar melalui keterlibatan aktif individu dalam kehidupan, termasuk melalui keputusan, sikap, kontribusi, dan nilai-nilai yang dihidupi. Dalam hal ini, subjek pedagang kaki lima membuktikan bahwa dalam kesederhanaan pun, makna hidup dapat ditemukan dan dijalani dengan penuh martabat.

Menurut Bastaman (2007) menyatakan bahwa tingkat kebermaknaan hidup seseorang sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh banyak hal, seperti dukungan lingkungan, penerimaan diri, kondisi ekonomi, dan jenis pekerjaan. Hal ini sejalan dengan gambaran hidup subjek pedagang di Alun-alun Jember yang menghadapi tantangan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku,

persaingan dagang, dan kondisi pekerjaan tidak stabil akibat larangan berjualan dari petugas. Meski demikian, subjek mampu mempertahankan kebermaknaan hidup melalui motivasi memenuhi kebutuhan keluarga, terutama pendidikan anak-anaknya, serta komitmen untuk bekerja mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Bastaman (1996), kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kualitas insani, encounter (hubungan mendalam antar pribadi), dan nilai-nilai. Dalam konteks pedagang kaki lima, aspek kualitas insani tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola emosi, bersikap optimis, dan memiliki dorongan untuk terus bertahan serta berkembang. Kebersyukuran muncul sebagai bentuk dari penghayatan terhadap nilai kehidupan dan sikap atas situasi sulit. Misalnya, saat menghadapi hujan deras atau larangan berjualan, subjek tidak serta-merta mengeluh, tetapi menginterpretasikannya sebagai waktu untuk istirahat atau refleksi diri, yang menunjukkan keberadaan nilai attitudinal values.

Selain itu, nilai kreatif juga tampak dalam usaha mereka untuk terus bekerja keras, memilih berdagang meskipun penuh risiko fisik dan tekanan sosial. Ungkapan seperti “saya bangga hidup dari hasil kerja keras sendiri” memperlihatkan nilai pengabdian dan kemandirian sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap kehidupan. Di sisi lain, nilai penghayatan terlihat dari rasa syukur yang muncul saat mereka dapat berinteraksi dengan pelanggan, memperoleh hasil penjualan meski tidak banyak, atau sekadar menikmati momen istirahat bersama sesama pedagang. Dengan mengubah tekanan menjadi

ruang untuk bersyukur, mereka menemukan makna dalam perjuangan sehari-hari.

Adapun hubungan interpersonal (*encounter*) juga menjadi penguat makna hidup, ditunjukkan melalui solidaritas antarpedagang, seperti saling membantu saat kesusahan, berbagi informasi tempat berjualan, atau gotong royong dalam kegiatan sosial. Relasi semacam ini memperdalam rasa kebersamaan dan menumbuhkan pemaknaan yang lebih luas atas kehidupan mereka sebagai bagian dari komunitas.

Lebih lanjut, subjek menjadikan syukur sebagai intensity yang terinternalisasi, seperti mengapresiasi interaksi dengan pelanggan "Tiap hari saya syukuri masih ada yang beli dagangan saya". McCullough et al. (2002) mendukung hal ini dengan mendefinisikan kebersyukuran sebagai respons positif terhadap kebaikan eksternal. Pada subjek, kebersyukuran yang terwujud melalui apresiasi momen kecil ini tidak hanya menciptakan emosi positif, tetapi juga membentuk persepsi holistik tentang nilai hidup sesuai temuan McCullough et al. (2002) bahwa syukur mengubah cara individu mengevaluasi kehidupan.

Emmons & McCullough (2002) memperkuat temuan ini. Intensity kebersyukuran subjek tampak dari kemampuannya memaknai tantangan seperti berjualan di terik atau hujan, dagangan sepi sebagai wujud makna hidup mendalam, bahkan dengan berbagi makanan ke tetangga kurang mampu. Ini menunjukkan transformasi hambatan menjadi sarana penghayatan hidup sesuai teori Emmons & McCullogh (2003) bahwa intensity syukur terwujud saat individu mengekstrak nilai positif dari pengalaman negatif. Sementara itu,

Frequency tercermin dari ritual hariannya syukur tidak hanya diungkapkan verbal, tetapi diwujudkan melalui konsistensi berdagang dengan ikhlas dan membagikan jajan kepada anak-anak sekitar “ini cara saya berterima kasih pada rezeki". Tindakan konkret ini menegaskan bahwa kebersyukuran telah menjadi praktik otomatis yang memperkuat integritas dan kebermaknaan hidupnya.

Kebersyukuran yang dimiliki pedagang kaki lima Alun-alun Jember menjadi pondasi utama dalam menghadapi keterbatasan. Meski bergulat dengan fluktuasi pendapatan, persaingan bisnis, dan aturan pemerintah, ritual syukur harian seperti mengapresiasi pembeli atau kesehatan, menciptakan persepsi positif terhadap hidup. Hal ini sejalan dengan temuan (Emmons, 2003) bahwa kebersyukuran adalah emosi yang membentuk cara individu memandang realitas. Pada subjek, sikap bersyukur ini misalnya dengan berkolaborasi membeli bahan baku atau berbagi makanan ke tetangga tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mengubah masalah menjadi peluang inovasi. Dampak transformatif kebersyukuran ini kemudian memunculkan makna hidup. Seperti diungkapkan McCullough (dalam Muklish et al., 2015), kebersyukuran yang konsisten atas pengalaman masa lalu misal: larangan berjualan membangun optimisme untuk masa depan. Contoh nyata terlihat pada subjek: rasa syukur atas "kebebasan berjualan hari ini" memicu impian membuka kios tetap atau mewariskan nilai kejujuran pada anak. Dengan kata lain, syukur menjadi katalis yang mengubah rutinitas berat menjadi perjalanan bermakna menuju tujuan jangka panjang.

Fenomena ini memperkuat dari penelitian Hasnah (2014) tentang hubungan sebab-akibat antara syukur dan pemaknaan hidup. Pada pedagang, kebanggaan akan kemandirian finansial "saya tidak meminta-minta" atau kebahagiaan melihat anak sekolah yang lahir dari kebiasaan bersyukur lalu dianggap sebagai pencapaian bermakna. Artinya, syukur mendahului kesadaran bahwa hidup mereka memberi dampak (*meaning*), bahkan dalam hal kecil sekalipun. Pola ini selaras dengan gagasan Bastaman (2007) tentang kekuatan sikap subjektif. Kebersyukuran subjek sebagai pilihan respons terhadap kesulitan menjadi jalan untuk menemukan makna hidup yang melampaui kepentingan pribadi, seperti dedikasi pada keluarga atau kontribusi sosial. Dengan berkonsentrasi pada rasa syukur misal: "Saya bersyukur masih bisa berjuang untuk anak-anak", perjuangan sehari-hari berubah menjadi sumber kepuasan batin yang bermakna. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi Bastaman (2007) dan Hasnah (2014): kebersyukuran dalam konteks pekerjaan bukanlah hasil akhir, melainkan proses aktif yang memicu pencapaian kebermaknaan hidup. Dalam dinamika waktu, syukur menghubungkan refleksi atas masa lalu, penghayatan masa kini, dan proyeksi masa depan, memungkinkan subjek terus bergerak maju dalam ketidakpastian.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran memiliki peran yang kompleks dalam membentuk kebermaknaan hidup, meskipun hasilnya bervariasi tergantung konteks dan populasi. Penelitian oleh Palupi (2022) pada penggiat lingkungan menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup, dengan

koefisien korelasi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan atau karakteristik spesifik populasi mungkin mengurangi pengaruh kebersyukuran. Sebaliknya, penelitian Yovi (2021) pada pedagang kaki lima menemukan hubungan positif antara syukur dan kesejahteraan psikologis, meskipun kontribusi syukur hanya 31,9%, menunjukkan dominasi faktor eksternal seperti dukungan sosial atau kondisi ekonomi.

Penelitian lain oleh Michaela (2022) pada guru tidak tetap mengkonfirmasi hubungan positif signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup, menegaskan bahwa profesi yang berorientasi pelayanan dapat memperkuat korelasi ini. Temuan ini diperkuat oleh (Zhang, Ye, Fu, & Zhang, 2021) yang menyatakan bahwa rasa syukur tidak hanya berpengaruh langsung terhadap makna hidup, tetapi juga dimediasi oleh fungsi keluarga dan hubungan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebersyukuran berinteraksi dengan faktor kontekstual untuk membentuk persepsi hidup yang bermakna. Sementara itu, Hasnah (2014) menemukan bahwa kombinasi kebersyukuran dan kesabaran berkorelasi cukup kuat dengan kebermaknaan hidup guru pesantren, namun 63% varians masih dijelaskan oleh faktor lain seperti spiritualitas atau lingkungan religius.

Berdasarkan teori Bastaman (2007) kebermaknaan hidup dibangun melalui kemampuan menemukan makna dalam setiap situasi, termasuk melalui kebersyukuran. Namun, variasi hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa kebersyukuran tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor mediator seperti dukungan sosial (Zhang, 2021), karakteristik pekerjaan (Michaela, 2022),

atau nilai-nilai spiritual (Hasnah, 2014). Sejalan dengan Emmons & McCullough (2002), kebersyukuran merupakan praktik sadar untuk mengapresiasi kebaikan hidup, tetapi efektivitasnya tergantung pada bagaimana individu mengintegrasikannya dengan konteks hidupnya.

Berdasarkan temuan terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada pedagang kaki lima di alun-alun Jember. Penelitian sebelumnya pada populasi serupa (Yuval, 2021) menunjukkan kontribusi terbatas syukur, sehingga perlu dikaji ulang apakah faktor seperti resiliensi atau akses terhadap sumber daya sosial dapat memperkuat hubungan ini. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa hubungan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup bersifat multidimensi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman lebih holistik dengan mengintegrasikan faktor kontekstual dan psikologis, serta menguji apakah kebersyukuran dapat menjadi strategi adaptif bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pendapat para ahli tersebut, peneliti mencoba mengungkap kondisi pekerjaan yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada pedagang kaki lima.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah : "Apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada pedagang kaki lima di Alun-alun Jember?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencari hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada pedagang kaki lima di Alun-alun Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi positif, terutama berkaitan dengan pembentukan sikap, adaptasi perilaku, dan pengambilan keputusan individu dalam lingkungan. Serta mengetahui perilaku kebersyukuran yang dapat memunculkan makna hidup

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi UMKM

      Penelitian ini memberikan wawasan bagi PKL itu sendiri mengenai pentingnya kebersyukuran sebagai sumber kekuatan psikologis dan potensinya dalam meningkatkan perasaan bahwa hidup mereka bermakna, yang pada akhirnya dapat mendukung kesehatan mental dan motivasi berusaha.

   b. Bagi Pemerintah

      Penelitian ini memberikan masukan kepada pemerintah daerah tentang pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dalam merumuskan kebijakan sosial-ekonomi yang lebih holistik dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas PKL, tidak hanya dari aspek ekonomi semata

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memiliki karakteristik relatif sama dalam hal tema serta kajiannya. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan satu studi yang sangat relevan, yaitu penelitian Palupi (2022) berjudul "Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Penggiat Lingkungan". Hasil uji hipotesis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup artinya, variabel syukur dan makna hidup pada penggiat lingkungan ternyata tidak saling mempengaruhi secara kuat, dengan koefisien korelasi 0,207 yang tergolong sangat lemah Persamaan antara penelitian Palupi dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap dua konstruk psikologi positif: kebersyukuran sebagai variabel utama dan kebermaknaan hidup sebagai variabel terikat. Keduanya sama-sama berupaya menguji sejauh mana syukur berkaitan dengan makna hidup individu. Namun, perbedaan mendasar tampak pada karakteristik subjek dan pendekatan metodologis. Pada penelitian Palupi, subjeknya adalah penggiat lingkungan sekelompok individu yang terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian alam dan umumnya memiliki pola pikir kolektif yang kuat sementara pada penelitian ini subjeknya adalah pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Jember, yaitu pelaku ekonomi informal yang menghadapi ketidakpastian pendapatan harian dan tekanan relokasi pasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas ruang lingkup populasi,

tetapi juga memperkaya cara pengumpulan data agar temuan kebersyukuran dan makna hidup dapat ditangkap dalam dimensi angka sekaligus kisah personal.

2. Penelitian Jane (2022) mengangkat tema serupa kebersyukuran dan kebermaknaan hidup namun menempatkannya pada konteks guru tidak tetap di sekolah dasar Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Hasil penelitian Jane menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki hubungan positif yang signifikan dengan makna hidup: semakin tinggi tingkat kebersyukuran, semakin dalam pula makna yang mereka rasakan dalam peran sebagai guru tidak tetap. Persamaan antara penelitian Jane dan penelitian ini jelas pada fokus kedua variabel utama: kebersyukuran sebagai prediktor dan kebermaknaan hidup sebagai *outcome*. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana sikap batin ini dapat memperkaya pengalaman hidup sehari-hari dalam profesi atau aktivitas tertentu. Namun, perbedaannya sangat kentara. Subjek Jane adalah guru tidak tetap sekelompok pendidik yang menghadapi ketidakpastian jabatan, gaji, dan beban pekerjaan administratif sementara penelitian ini menyoroti pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Jember, yang setiap hari bergulat dengan fluktuasi penghasilan, kebijakan relokasi pasar, dan persaingan ekonomi informal
3. Penelitian Hasnah (2014) berjudul "Hubungan Kebersyukuran dan Kesabaran dengan Kebermaknaan Hidup Guru di Pesantren Al-Usymuni Sumenep Madura" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan keseluruhan guru pesantren (n = 46) sebagai subjek. Temuan

menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kebersyukuran dan kesabaran berada pada kategori sedang (masing-masing sekitar 67,4 % dan 65,2 %), serta kebermaknaan hidup juga pada kategori sedang (58,7 %). Lebih jauh, analisis korelasi gabungan mengungkap kekuatan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel independen (syukur dan kesabaran) terhadap kebermaknaan hidup (r = 0,614), dengan nilai koefisien determinasi 0,377 artinya 37 % variasi makna hidup dapat dijelaskan oleh syukur dan kesabaran, sedangkan 63 % sisanya dipengaruhi faktor lain seperti nilai spiritual, dukungan komunitas, atau lingkungan religius Berbeda dengan penelitian Hasnah yang menempatkan dua prediktor kebersyukuran dan kesabaran dalam konteks pendidikan religius, penelitian ini fokus hanya pada variabel kebersyukuran sebagai prediktor utama terhadap kebermaknaan hidup pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Jember. Subjek penelitian ini berasal dari sektor ekonomi informal yang penuh ketidakpastian pendapatan harian dan tekanan relokasi pasar, bukan guru di lingkungan pesantren.

4. Penelitian Zhang (2021) yang berjudul "*The Influence of Gratitude on the Meaning of Life: The Mediating Effect of Family Function and Peer Relationship*" meneliti hubungan antara rasa syukur dan makna hidup pada mahasiswa, dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan analisis mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup. Selain itu, fungsi keluarga dan hubungan dengan teman sebaya terbukti memediasi hubungan

tersebut. Artinya, mahasiswa yang memiliki rasa syukur tinggi cenderung merasakan makna hidup yang lebih kuat, baik dalam dimensi pencarian maupun keberadaan makna, terutama jika mereka memiliki dukungan keluarga dan hubungan sosial yang baik. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi berbasis syukur untuk meningkatkan kesehatan mental dan makna hidup di kalangan remaja dan mahasiswa.

Persamaan penelitian *Zhang* (2021) dan penelitian ini terletak pada fokus utama yang sama, yaitu bagaimana rasa syukur dapat berpengaruh terhadap makna hidup. Keduanya juga menggarisbawahi pentingnya rasa syukur dalam konteks kesejahteraan psikologis individu. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Pertama, dari segi karakteristik subjek, penelitian Zhang menggunakan subjek mahasiswa, yang umumnya masih berada dalam fase eksplorasi identitas dan memiliki jaringan dukungan sosial yang relatif stabil, seperti keluarga dan teman sebaya. Sementara itu, penelitian ini melibatkan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Jember, yang hidup dalam ketidakpastian ekonomi dan minim jaminan sosial. Kedua, dari segi metode, Zhang menggunakan model mediasi untuk melihat peran variabel perantara (fungsi keluarga dan hubungan teman sebaya), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional sederhana tanpa variabel mediasi, namun dilengkapi dengan wawancara mendalam guna menangkap dinamika makna hidup secara lebih personal dan kontekstual. Ketiga, dari sisi konteks sosial, penelitian Zhang lebih menekankan pada lingkungan relasi formal seperti keluarga dan teman sebaya, sedangkan

penelitian ini menyoroti konteks ekonomi informal yang lebih menantang dan kompleks, di mana rasa syukur berperan sebagai bentuk ketahanan mental dalam menghadapi tekanan hidup harian.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang makna hidup dalam konteks sosial ekonomi yang berbeda dan menunjukkan bahwa rasa syukur dapat tumbuh dan bermakna meskipun dalam kondisi yang tidak ideal secara struktural.